

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan kota pada era *modern* telah membawa perubahan yang cukup besar terhadap lingkungan binaan, khususnya pada bangunan publik yang menjadi pusat berbagai aktivitas masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk, mobilitas, kemajuan teknologi, serta tuntutan pelayanan yang semakin beragam mendorong pemerintah untuk terus mengembangkan infrastruktur transportasi guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Upaya tersebut tidak hanya difokuskan pada peningkatan kapasitas dan efisiensi operasional, tetapi juga pada penyediaan ruang yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan pola aktivitas pengguna serta menghadirkan lingkungan binaan yang lebih nyaman dan berkualitas. Akibatnya, banyak bangunan transportasi mengalami transformasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Fenomena ini dapat dijumpai pada berbagai fasilitas transportasi, seperti stasiun kereta api, terminal, bandar udara, dan sarana transportasi lainnya yang terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika perkembangan kota (Habraken, 1998).

Dalam kajian arsitektur, transformasi bangunan tidak hanya dipahami sebagai perubahan bentuk fisik atau penambahan elemen bangunan, tetapi juga sebagai proses penyesuaian yang memengaruhi organisasi ruang, fungsi, dan tampilan visual bangunan. Habraken (1998) menjelaskan bahwa lingkungan binaan bersifat dinamis sehingga perubahan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan bangunan sebagai respons terhadap kebutuhan penggunanya. Sejalan dengan itu, Brand (1994) menyatakan bahwa bangunan akan terus mengalami perubahan selama masa penggunaannya karena setiap lapisan bangunan memiliki tingkat perubahan yang berbeda sesuai dengan perkembangan fungsi dan aktivitas. Perubahan tersebut dapat diamati melalui dua aspek utama, yaitu transformasi visual dan transformasi ruang. Transformasi visual dapat dikenali melalui perubahan bentuk, komposisi fasad, material, bukaan, warna, dan berbagai

elemen arsitektural lain yang membentuk karakter bangunan, sedangkan transformasi ruang terlihat dari perubahan organisasi ruang, hubungan antarruang, serta aksesibilitas. Menurut Ching (2015), fasad merupakan elemen yang menunjukkan keterkaitan antara bentuk, ruang, struktur, material, dan fungsi sehingga menjadi representasi visual identitas suatu bangunan. Sementara itu, Norberg-Schulz (1980) menegaskan bahwa identitas arsitektur tidak hanya dibentuk oleh karakter fisik bangunan, tetapi juga oleh makna tempat (*genius loci*) yang berkembang melalui hubungan antara ruang, aktivitas, dan lingkungan. Oleh karena itu, kajian mengenai transformasi visual fasad dan ruang perlu dilakukan secara terpadu agar dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan arsitektur suatu bangunan dari waktu ke waktu.

Stasiun Kereta Api Medan merupakan salah satu bangunan transportasi bersejarah yang memiliki peran penting dalam perkembangan jaringan perkeretaapian di Provinsi Sumatera Utara. Selain melayani perjalanan kereta api antarkota dan regional, stasiun ini juga berfungsi sebagai pusat integrasi transportasi yang menghubungkan Kota Medan dengan Bandara Internasional Kualanamu melalui layanan Kereta Api Bandara. Seiring meningkatnya mobilitas masyarakat, Stasiun Kereta Api Medan terus mengalami berbagai pengembangan untuk meningkatkan kapasitas layanan, kenyamanan penumpang, serta efisiensi operasional. Salah satu perubahan yang paling menonjol terjadi pada tahun 2013 melalui pembangunan gedung baru untuk layanan Kereta Api Bandara (Erwin et al., 2018).

Perkembangan Stasiun Kereta Api Medan berlanjut melalui renovasi *overpass* yang dilaksanakan pada periode 2023–2024 dan mulai difungsikan pada tahun 2025. Pembangunan *overpass* ini dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan penumpang yang lebih aman, nyaman, dan efisien. Kehadiran fasilitas tersebut membawa perubahan pada organisasi ruang, pola sirkulasi, sistem akses, serta hubungan antarruang di dalam kawasan stasiun, sehingga pergerakan penumpang menjadi lebih tertata dibandingkan sebelumnya. Perubahan pada aspek ruang ini juga berdampak pada tampilan visual bangunan melalui hadirnya elemen-elemen arsitektural baru yang memperkaya

perkembangan fisik stasiun. Hal tersebut menunjukkan bahwa transformasi visual fasad dan transformasi ruang merupakan dua aspek yang saling memengaruhi dalam proses perkembangan arsitektur Stasiun Kereta Api Medan. Atas dasar itu, Stasiun Kereta Api Medan dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki dua fase transformasi yang cukup jelas, yaitu pembangunan gedung baru Kereta Api Bandara pada tahun 2013 yang membawa perubahan pada karakter visual fasad, serta renovasi *overpass* pada tahun 2023 yang memberikan perubahan pada organisasi ruang dan sistem sirkulasi penumpang.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas transformasi bangunan dari berbagai sudut pandang. Penelitian Leatimia et al. (2019) menunjukkan bahwa perubahan fasad pada bangunan bersejarah dipengaruhi oleh perubahan fungsi, perkembangan teknologi konstruksi, serta kebutuhan pengguna, yang kemudian berdampak pada bentuk, material, dan komposisi visual bangunan. Hasil penelitian Putra et al. (2019) juga mengungkapkan bahwa perubahan fasad pada bangunan publik merupakan bentuk penyesuaian terhadap perkembangan aktivitas dan tuntutan pelayanan, tanpa menghilangkan fungsi utama bangunan tersebut. Sementara itu, penelitian Haristianti et al. (2022) menjelaskan bahwa transformasi ruang pada bangunan publik tidak hanya ditunjukkan melalui perubahan tata letak ruang, tetapi juga meliputi perubahan elemen bangunan, fasad, serta pola teritorial pengguna sebagai bentuk adaptasi terhadap fungsi baru dan kebutuhan operasional.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji transformasi visual fasad dan transformasi ruang secara terpisah. Penelitian yang membahas keterkaitan kedua aspek tersebut dalam satu analisis, khususnya pada bangunan stasiun kereta api yang mengalami perubahan secara bertahap seiring perkembangan fungsi dan pelayanan, masih relatif terbatas. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menjadikan Stasiun Kereta Api Medan sebagai objek kajian dengan menempatkan pembangunan gedung baru Kereta Api Bandara pada tahun 2013 sebagai awal transformasi visual fasad dan renovasi *overpass* pada tahun 2023 sebagai awal transformasi ruang. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan analisis transformasi visual fasad dan transformasi ruang dalam

satu kajian sehingga hubungan antara kedua aspek tersebut dapat dipahami secara lebih menyeluruh dalam membentuk identitas arsitektur Stasiun Kereta Api Medan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai transformasi visual fasad dan ruang Stasiun Kereta Api Medan penting dilakukan karena perubahan yang terjadi tidak hanya bertujuan meningkatkan fungsi dan kualitas pelayanan transportasi, tetapi juga memengaruhi karakter ruang serta identitas visual bangunan sebagai salah satu ikon transportasi di Kota Medan. Analisis transformasi visual fasad sejak pembangunan gedung baru Kereta Api Bandara diharapkan mampu menjelaskan perkembangan karakter visual bangunan melalui perubahan berbagai elemen fasad dari waktu ke waktu. Di sisi lain, kajian terhadap transformasi ruang sebelum dan sesudah renovasi *overpass* diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perubahan organisasi ruang, pola sirkulasi, serta hubungan antarruang yang terjadi sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan pelayanan penumpang. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian arsitektur, khususnya yang berkaitan dengan transformasi bangunan publik, sekaligus menjadi referensi bagi pemerintah, PT Kereta Api Indonesia (Persero), dan praktisi arsitektur dalam memahami keterkaitan antara transformasi visual fasad dan transformasi ruang sebagai dasar pengembangan bangunan transportasi yang tetap memperhatikan aspek fungsi, kenyamanan, dan identitas arsitektur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi visual fasad setelah pembangunan gedung baru Kereta Api Bandara pada periode 2013–2026, menganalisis transformasi ruang Stasiun Kereta Api Medan sebelum dan sesudah renovasi *overpass* pada periode 2023–2026, serta mengkaji hubungan antara transformasi ruang dan transformasi visual fasad dalam membentuk identitas arsitektur Stasiun Kereta Api Medan. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai proses perubahan bangunan dari waktu ke waktu, sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan secara lebih komprehensif.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pada kasus Stasiun Kereta Api Medan, transformasi visual fasad dan ruang tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian teknis, tetapi juga berdampak pada identitas bangunan yang melekat. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana transformasi visual fasad Stasiun Kereta Api Medan setelah pembangunan gedung baru Kereta Api Bandara pada periode 2013–2026?
2. Bagaimana transformasi ruang pada Stasiun Kereta Api Medan sebelum dan sesudah renovasi *overpass*?
3. Bagaimana perkembangan identitas bangunan Stasiun Kereta Api Medan sebagai hasil transformasi visual fasad dan ruang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai perubahan yang terjadi pada Stasiun Kereta Api Medan dari aspek visual fasad dan ruang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui proses transformasi yang terjadi serta pengaruhnya terhadap perkembangan identitas bangunan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis transformasi visual fasad Stasiun Kereta Api Medan setelah pembangunan gedung baru Kereta Api Bandara pada periode 2013–2026.
2. Menganalisis transformasi ruang pada Stasiun Kereta Api Medan sebelum dan sesudah renovasi *overpass*.
3. Menganalisis perkembangan identitas bangunan Stasiun Kereta Api Medan sebagai hasil transformasi visual fasad dan ruang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan. Dalam konteks studi arsitektur, pemahaman terhadap transformasi visual fasad dan ruang memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan identitas suatu kota. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian arsitektur, khususnya mengenai transformasi visual fasad, transformasi ruang, dan perkembangan identitas bangunan pada bangunan transportasi, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi PT Kereta Api Indonesia (Persero) dalam memahami pengaruh transformasi visual fasad dan ruang terhadap perkembangan identitas bangunan Stasiun Kereta Api Medan.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup dan batasan penelitian disusun agar pembahasan tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini difokuskan pada transformasi visual fasad dan ruang Stasiun Kereta Api Medan, sehingga aspek yang dikaji dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada bangunan utama Stasiun Kereta Api Medan dengan fokus pada transformasi visual fasad setelah pembangunan gedung baru Kereta Api Bandara pada periode 2013–2026 serta transformasi ruang sebelum dan sesudah renovasi *overpass*.
2. Analisis transformasi ruang dibatasi pada perubahan organisasi ruang, fungsi ruang, pola sirkulasi, aksesibilitas, dan hubungan antarruang. Sementara itu, analisis transformasi visual fasad dibatasi pada perubahan visual fasad, komposisi fasad, bukaan, material, warna, kanopi, *signage*, serta elemen-elemen visual lainnya yang memengaruhi perkembangan identitas bangunan.
3. Penelitian difokuskan pada kajian arsitektur untuk menganalisis perkembangan identitas bangunan berdasarkan transformasi visual fasad dan ruang. Penelitian ini tidak membahas aspek struktur bangunan, utilitas, perhitungan konstruksi, analisis biaya, maupun aspek operasional pelayanan perkeretaapian.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun dalam lima bab utama, dengan struktur sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta batasan

penelitian. Bagian ini menjelaskan dasar dan alasan pentingnya penelitian dilakukan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka menguraikan kajian teori dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Termasuk di dalamnya pembahasan mengenai konsep visual fasad, ruang, dan identitas bangunan. Literatur dari studi kasus serupa juga dijadikan referensi sebagai dasar argumentasi ilmiah.
3. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup jenis penelitian, objek dan lokasi, teknik pengumpulan data (seperti observasi, dokumentasi, dan studi pustaka), serta metode analisis data yang akan digunakan dalam proses kajian
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi penyajian hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi mengenai transformasi visual fasad dan ruang Stasiun Kereta Api Medan. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis dan dibahas berdasarkan teori yang digunakan serta dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Pada bab ini juga diuraikan implikasi teoritis dan implikasi praktis dari temuan penelitian.
5. BAB V Penutup berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi PT Kereta Api Indonesia (Persero), Pemerintah Kota Medan, dan peneliti selanjutnya.